

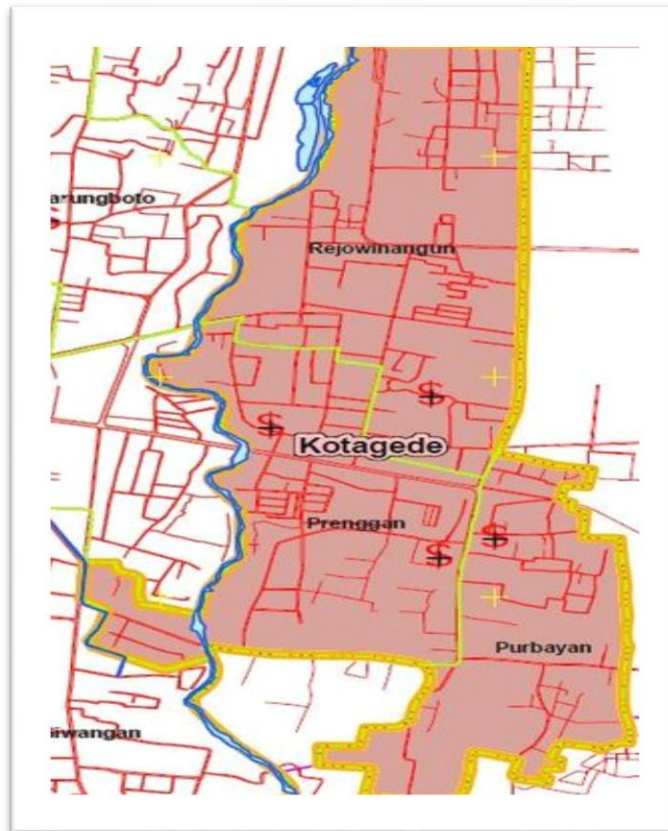
BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Gambar 4.1
Peta Kecamatan Kotagede



Kecamatan Kotagede memiliki luas wilayah 3,07 km². Secara geografis Kecamatan Kotagede terletak pada 7 s/d 8 Lintang selatan dan 11 s/d 11,1

garis bujur timur, dan terletak di ketinggian 114 m dari permukaan laut. Kecamatan Kotagede terdiri dari 3 kelurahan dan posisi Kecamatan Kotagede berada di daerah perbatasan dengan kabupaten lain. Di mana batasbatas tersebut :

Sebelah Utara :Kecamatan Banguntapan, Kab Bantul

Sebelah Timur :Kecamatan Banguntapan, Kab Bantul

Sebelah Selatan :Kecamatan Banguntapan, Kab Bantul Sebelah

Sebelah Barat :Kecamatan Umbulharjo

Luas wilayah Kecamatan Kotagede adalah 3,07 km². Kelurahan Rejowinangun adalah wilayah paling luas di Kecamatan Kotagede yang luasnya yaitu 1,25 km² atau sekitar 41% dari luas Kecamatan. Selanjutnya adalah Kelurahan Purbayan yang mempunyai luas sebesar 0,99 km² atay sekitar 32%, dan yang teraakhir adalah Kelurahan Prenggan dengan luas sebesar 0,83 km² atau sekitar 27% dari keseluruhan luas Kecamatan Kotagede.

Tabel 4.1
Luas Wilayah

Desa	Luas (km²)
Prenggan	1,83
Purbayan	0,99
Rejowinangun	3,07
Total	3,07

Sumber: Kotagede Dalam Angka,2016

2. Pemerintahan

Secara administrasi, Kecamatan Kotagede terdapat tiga kelurahan. Untuk mempermudah dalam koordinasi, di setiap kelurahan membagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW) dan rukun warga tersebut dibagi lagi menjadi Rukun Tetangga (RT). Seluruh Kecamatan Kotagede memiliki 40 rukun warga dan 164 rukun tetangga dengan jumlah penduduk sebanyak 32.017 orang. Kelurahan dengan jumlah paling banyak penduduknya terdapat di Kelurahan Rejowinangun yang jumlah penduduknya mencapai 11.674 orang.

Tabel 4.2

Jumlah RW, RT dan Penduduk

Kelurahan	RW	RT	Penduduk
Prenggan	13	57	10.922
Purbayan	14	58	9.942
Rejowinangun	13	49	12.161
Jumlah	40	164	33.025

Sumber: Kotagede Dalam Angka,2016

Berdasarkan data Kotagede Dalam Angka, penduduk Kecamatan Kotagede pada tahun 2015, tercatat sebanyak 33.025 orang dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 16.266 orang sementara penduduk perempuan sebanyak 16.759 orang. Apabila dilihat menurut catatan kelurahan, Kelurahan Rejowinangun memiliki jumlah penduduk yang paling tinggi dibandingkan dengan kelurahan yang lainnya, yaitu sebanyak 12.161 orang dengan jumlah

laki-laki sebanyak 6.077 orang dan penduduk perempuan sebanyak 6.084 orang.

3. Penduduk

Berdasarkan data Kotagede Dalam Angka, penduduk Kecamatan Kotagede pada tahun 2015, tercatat sebanyak 33.025 orang dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 16,266 orang sementara penduduk perempuan sebanyak 16.759 orang. Apabila dilihat menurut kelurahan yang tercatat pada kelurahan Rejowinangun memiliki jumlah penduduk yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelurahan lainnya yaitu sebanyak 12.161 orang, dengan penduduk laki-laki sebanyak 6.077 orang dan penduduk perempuan sebanyak 6.084 orang.

Tabel 4.3
Rasio Jenis Kelamin

Kelurahan	Rasio Jenis Kelamin	
	2014	2015
(1)	(2)	(3)
Prenggan	95,64	94,93
Purbayan	95,94	96,92
Rejowinangun	99,36	99,88
Jumlah	97,08	97,06

Sumber : Kotagede Dalam Angka,2016

Rasio jenis kelamin ialah perbandingan penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. Apabila nilai pada rasio tersebut diatas 100 maka jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan,

sementara nilai rasio yang dibawah 100 maka jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 4.4
Kepadatan Penduduk

Kelurahan	Luas (km)	Jumlah Penduduk	Kepadatan
(1)	(2)	(3)	(4)
Prenggan	0,83	10.922	13.159
Purbayan	0,99	9.942	10.042
Rejowinangun	1,25	12.161	9.728
Jumlah	3,07	33.025	10.757

Sumber : Kotagede Dalam Angka,2016

Pada tahun 2015 kepadatan penduduk Kecamatan Kotagede adalah 10.757 orang per km² dengan kelurahan terpadat adalah Prenggan dengan 13.159 orang per km². Sementara kepadatan penduduk terkecil adalah Rejowinangun sebesar 9.728 orang per km².

4. Perdagangan

Tabel 4.5
Sarana Perekonomian di Kotagede

Sarana Perekonomian	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pasar Umum	2	2	2	2
Toko Kelontong	505	511	518	521
Restaurant	1	1	1	1
Kedai Makan	238	245	247	382
Mini Market	7	7	7	7

Sumber : Kotagede Dalam Angka,2016

Pusat perekonomian yang berada pada satu daerah salah satunya adalah pasar. Maka dari itu keberadaan pasar sangat penting untuk ketersediaan bahan pokok bagi masyarakat sekitar dan mendorong roda perekonomian daerah. Untuk secara keseluruhan di dalam Kecamatan Kotagede hanya memiliki 2 pasar tradisional. Posisi Kecamatan Kotagede tidak terlalu jauh dengan pusat Kota Yogyakarta sehingga masyarakat tidak memperlakukan fasilitas pasar tersebut.

Selain pasar, sarana perekonomian lainnya ada toko kelontong, restaurant, kedai makan dan mini market. Fasilitas terbanyak adalah toko kelontong sebanyak 1.744 unit, kedai makan sebanyak 1.107 unit.

B. Sejarah Industri Perak Kotagede

Sejarah kerajinan perak Kotagede dulu berasal ketika Panembahan Senopati di Mataram (Kotagede) memerintahkan abdi dalem kriya membuat perhiasan dari emas dan perak. Adanya kerajinan perak di Kotagede bersamaan dengan berdirinya Kotagede sebagai Ibu Kota Mataram Islam pada abad ke-16. Bukti tersebut menunjukkan jika seni kerajinan perak, emas dan logam telah dikenal sejak abad ke-9 (Zaman Mataram Kuno/Hindu) dan ditemukannya prasasti di Jawa Tengah tersebut terdapat istilah pande perak, pande wesi dan lainnya.

Perkembangan pada perusahaan perak di Kotagede mengalami masa kejayaan antara tahun 1930 – 1940 an ketika adanya perusahaan-perusahaan yang baru, peningkatan kualitas, dan diciptakan berbagai motif yang baru. Dalam industri perak mulai berkembang di pasaran dunia ketika Kotagede kedatangan seorang pedagang yang berasal dari Belanda dengan memesan barang-barang keperluan rumah tangga Eropa dengan bahan dasar perak. Barang-barang tersebut antara lain ialah tempat lilin, perabotan makan dan minum, piala, asbak, tempat serbet dan perhiasan yang menerapkan gaya Eropa dengan motif ciri khas Yogyakarta didominasi dengan bentuk daun-daun, bunga dan lung (sulur). Pesanan tersebut ternyata banyak diminati orang-orang Erops. Semenjak saat itu orderan banyak berdatangan dan jumlah yang terus meningkat. Dalam menjaga dan meningkatkan kualitas, pemerintah Hindia Belanda mendirikan sebuah lembaga khusus, ialah *Stiching Beverdering van het Yogyakarta Kenst Ambacht* (Pakaryan Ngayogyakarta). Dalam lembaga ini memberikan pelatihan mengenai teknik dalam pembuatan kerajinan perak dan pengembangan akses pasar. Sementara kegiatannya adalah mengikuti Pekan Raya di Jepang tahun 1937 dan di Amerika tahun 1938.

Perlu diketahui jika tumbuhnya perusahaan perak tersebut dimulai dengan adanya pakaryan perak. Arti pakaryan perak maksudnya adalah usaha yang membuat barang-barang seni dari perak. Awalnya, barang-barang ini

dibuat tidak untuk dijual belikan apalagi memperoleh keuntungan yang besar, namun hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Upaya pada pakaryan perak tersebut akhirnya mengalami perkembangan dengan adanya organisasi dan spesialisasi berupa perusahaan perak. Walaupun seperti itu, perak Kotagede tetap dikerjakan dengan cara yang sama dengan suatu bentuk kerajinan yang menuntut ketrampilan tangan.

Para pengrajin perak di Kotagede sudah terkenal dengan produknya yang unik, halus dan telaten dalam mengerjakan produk peraknya sehingga memperoleh karya seni yang bernilai tinggi. Dari ratusan jenis kerajinan perak yang diperoleh para pengrajin perak antara lain cincin, giwang, bros, miniature sepeda, becak, andhong, kapal-kapalan dan berbagai jenis hiasan lainnya.

Harga jual Kerajinan Perak Kotagede memiliki harga yang bervariasi, mulai dari yang termurah yaitu bros dengan harga rata-rata 10 ribu rupiah, cincin perak mulai dari 100 rupiah, miniature besar sekitar 250 ribu rupiah, miniatur andhong 200 ribu rupiah. Bahkan ada yang memiliki harga hingga puluhan juta rupiah tergantung dengan tingkat kemitraan dan banyak atau sedikitnya bahan baku yang digunakan. Direktur jendral Industri Kecil dan Menengah (IKM) Kementerian Perindustrian, Euis Saedah mengatakan, ketika para pihak Kementerian Perindustrian memprioritaskan kepada pengembangan

industri kerajinan nasional karena berdaya saing tinggi dan menyerap banyak tenaga kerja dan penghasil devisa.

Menurut Euis, industri kerajinan perak merupakan kategori industri yang kreatif potensial yang akan dikembangkan karena produknya diminati pasar dalam maupun luar negeri. Industri perak sendiri juga bisa menciptakan nilai positif yang tinggi karena mengusung gagasan yang dipadukan dengan seni dan inovasi serta teknologi. Di Indonesia, industri kerajinan sudah berkembang di berbagai daerah seperti Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Solo dan Bali. Contohnya industri produk kerajinan yang berkembang cepat adalah batik, anyaman, ukiran kayu, kain tenun/ikat tradisional, keramik gerabah hingga perhiasan perak. Meskipun kreativitas dan inovasi tersebut terus ditingkatkan oleh produsen/pengrajin perak, sehingga mampu mengikuti selera pasar.

Di wilayah Kotagede memiliki puluhan *art shop* perak yang tersebar di seluruh wilayah. Para wisatawan tidak hanya dapat memilih ataupun membeli souvenir, namun dapat juga melihat proses pembuatan kerajinan perak tersebut. Proses produksinya dimulai dengan peleburan perak murni yang memiliki bentuk Kristal, lalu dicampur dengan tembaga. Kadar perak standar ialah 92,5%. Perak yang dileburkan dan berbentuk cair akan dicetak dan mendapatkan bentuk yang mendekati bentuk yang diinginkan, contohnya bentuk cincin. Proses kedua ini disebut *singen* (dicetak). Proses berikutnya

ialah *mengondel*, yaitu memukul-mukul hasil cetakan untuk mendapatkan bentuk yang sesuai. Proses *mengondel* memerlukan tingkat ketrampilan tersendiri. Setelah berbentuk selanjutnya diukir agar memperoleh motif yang diinginkan. Pada proses ini membutuhkan tingkat keahlian yang sangat tinggi. Dan proses yang terakhir adalah *finishing*, proses ini membuat barang menjadi lebih mengkilap.

Namun pada akhir-akhir seperti ini, kerajinan perak di Kotagede dilihat mengalami penurunan. Terjadi beberapa kelesuan diantara para pembeli dan para para pengrajin perak di Kotagede. Pada kerajinan perak yang awalnya dikerjakan sendiri oleh pengrajin Kotagede, kina terdapat beberapa yang dikerjakan diluar daerah terseut karena minimnya regenerasi pngrajin pada tingkat lokal. Masalah tersebut masih dibicarakan oleh para tokoh masyarakat Kotagede, mereka berfikir untuk langkah kedepannya agar kerajinan hasil warisan selama ratusan tahun tersebut dapat bergairah kembali.

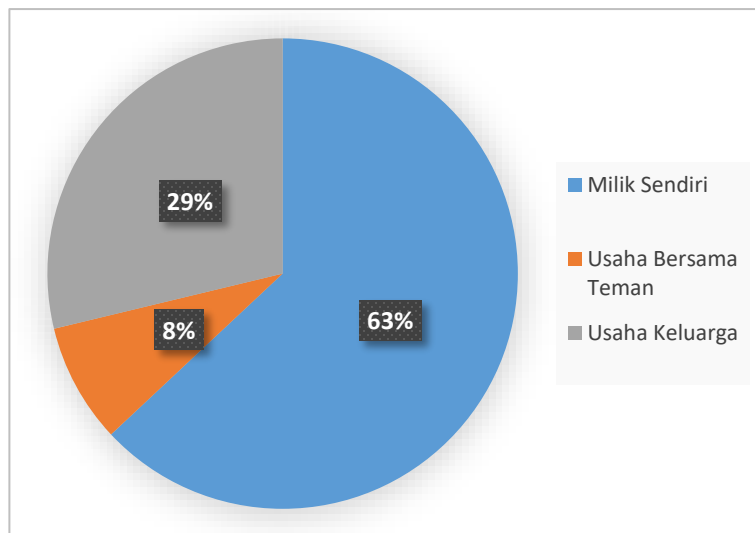
C. Analisis Diskriptif Data

Penelitian ini terdapat 73 responden dengan hasil penelitian kuesioner yang didapatkan dari para pengusaha industri kecil kerajinan perak di Kotagede. Di dalam penelitian ini data yang di dapat yaitu kepemilikan usaha, fungsi outlet, bentuk kepemilikan tempat usaha, sumber modal yang diperoleh, jumlah modal usaha, pendapatan usaha dan sumber

pesanan/orderan. Sebagai penjas dalam deskripsi pada industri kecil kerajinan perak Kotagede pada penelitian ini diperoleh data sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Usaha

Gambar 4.2
Kepemilikan Usaha

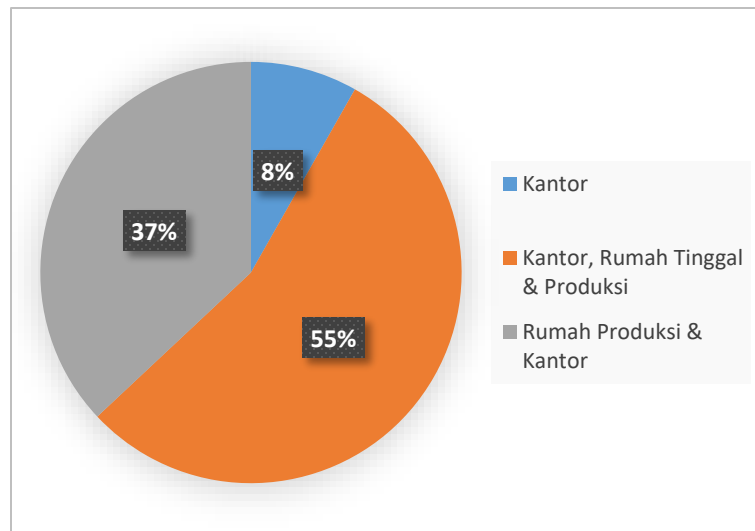


Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada gambar 4.2 diatas menunjukkan dari 73 responden dalam penelitian. Jumlah terbanyak yang terdapat pada kepemilikan usaha adalah usaha milik pribadi dengan presentase sebesar 63% responden. Sementara usaha keluarga sebanyak 29% dan paling sedikit terdapat pada usaha bersama teman dengan jumlah presentase sebanyak 8%. Dapat disimpulkan jika sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan perak di Kotagede adalah usaha milik sendiri.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Fungsi Outlet

Gambar 4.3
Fungsi Outlet



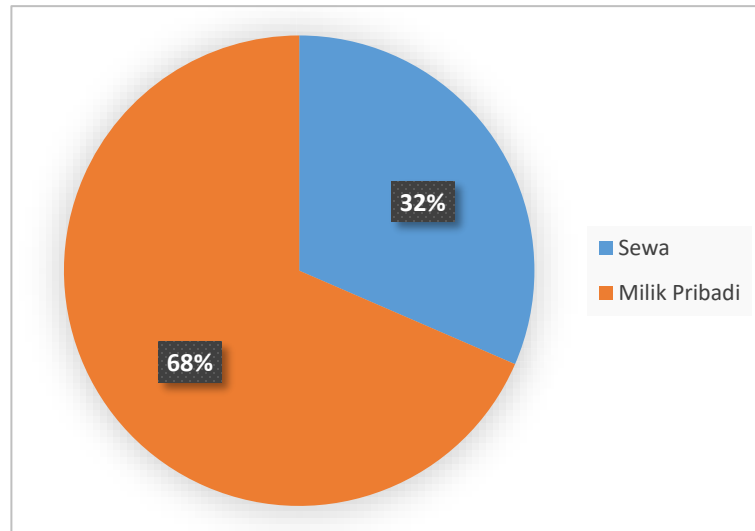
Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada gambar 4.3 diatas menunjukkan dari 73 responden dengan fungsi outlet atau tempat usaha yang digunakan untuk mengembangkan industri kecil kerajinan perak. Fungsi outlet terbanyak terdapat pada kantor, rumah tinggal dan tempat produksi yaitu sebanyak 55%. Sementara rumah produksi dan kantor sebanyak 37% dan yang digunakan sebagai kantor saja sebanyak 8%.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan perak memanfaatkan outletnya sebagai kantor, tempat tinggal dan tempat produksi sekaligus. Karena lebih menghemat biaya dan memanfaatkan tempat tinggal yang ada untuk mengembangkan usaha.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Bentuk Kepemilikan Tempat Usaha

Gambar 4.4
Bentuk Kepemilikan Tempat Usaha



Sumber: Data primer diolah, 2018

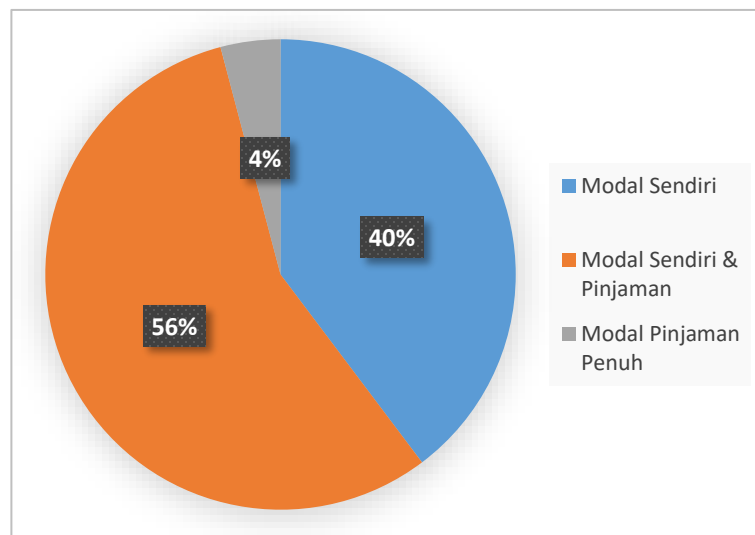
Pada gambar 4.4 diatas menunjukkan dari 73 responden dengan karakteristik kepemilikan tempat usaha. Pada gambar tersebut terdapat 68% tempat usaha adalah milik pribadi, dan 32% menyewa tempat untuk mengembangkan usahanya. Maka dapat dilihat bahwa keseluruhan responden pada penelitian ini sebagian besar kepemilikan tempat usahanya adalah milik pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan tempat usaha tersebut sebagian besar milik pribadi dan memanfaatkan tempat yang ada untuk tempat tinggal dan usaha perak. Sehingga tidak menyewa tempat lain dan agar

lebih menghemat biaya pengeluaran. Mengingat usaha perak saat ini kian menurun pendapatannya.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Modal

Gambar 4.5
Sumber Modal

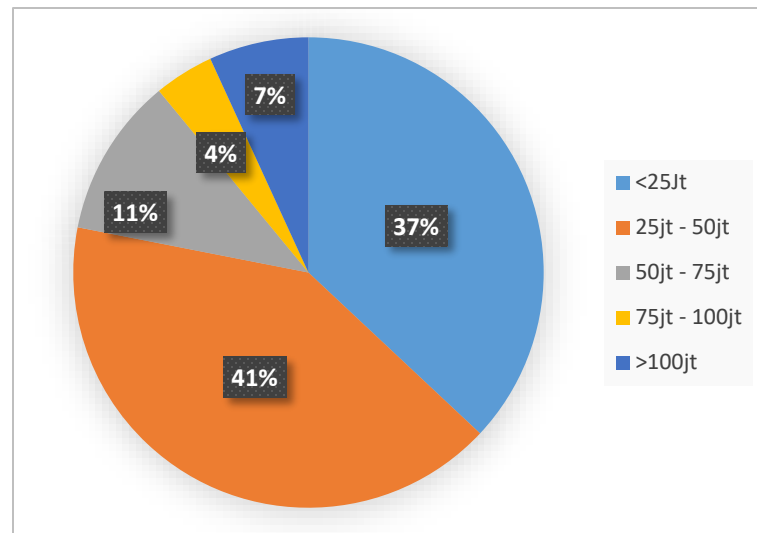


Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada gambar 4.5 di atas menunjukkan 73 responden dengan karakteristik sumber modal yang diperoleh dari modal sendiri, modal sendiri dan pinjaman dan modal pinjaman penuh. Sebagian besar pengusaha industri kecil kerajinan perak memperoleh modal dari modal sendiri dan pinjaman sebanyak 56% dan modal sendiri sebanyak 40%, sementara modal pinjaman penuh hanya 4%. Dapat disimpulkan bahwa pengusaha industri kecil kerajinan perak sebagian besar memperoleh modal usaha berasal dari modal sendiri dan pinjaman.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Modal Usaha

Gambar 4.6
Jumlah Modal Usaha



Sumber: Data primer diolah, 2018

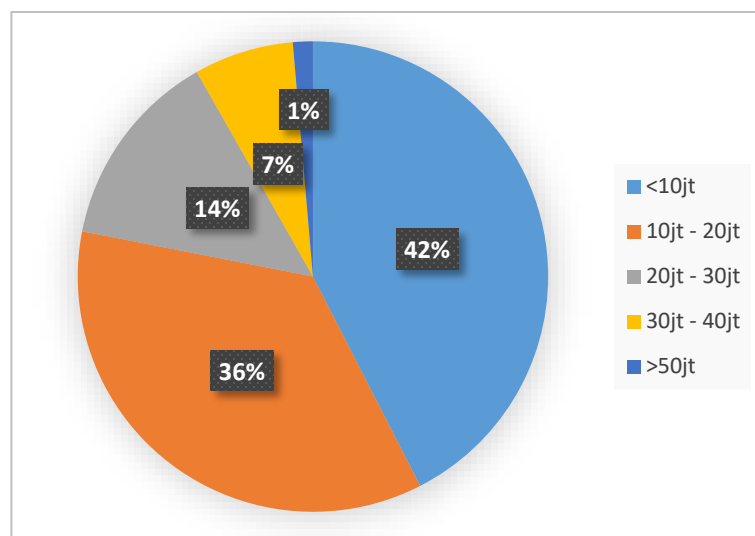
Pada gambar 4.6 diatas menunjukkan dari 73 responden dengan karakteristk jumlah modal usaha yang digunakan untuk mengembangkan usaha kerajinan perak. Jumlah modal usaha tertinggi sebanyak 41% dengan jumlah modal rata-rata 25jt – 50jt. Dan paling rendah adalah 4% dengan jumlah modal 75jt – 100jt Sementara responden dengan modal <25jt sebanyak 37%. Responden dengan modal sebesar 50jt – 75jt sebanyak 11%. Dan responden dengan modal sebesar >100jt sebanyak 7%.

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden rata-rata memiliki modal usaha dibawah 25jt hingga 50jt. Karena ini merupakan indusri kecil

sehingga modal tidak terlalu tinggi dan sangat sedikit yang memiliki modal diatas 50jt.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Usaha

Gambar 4.7
Pendapatan Usaha



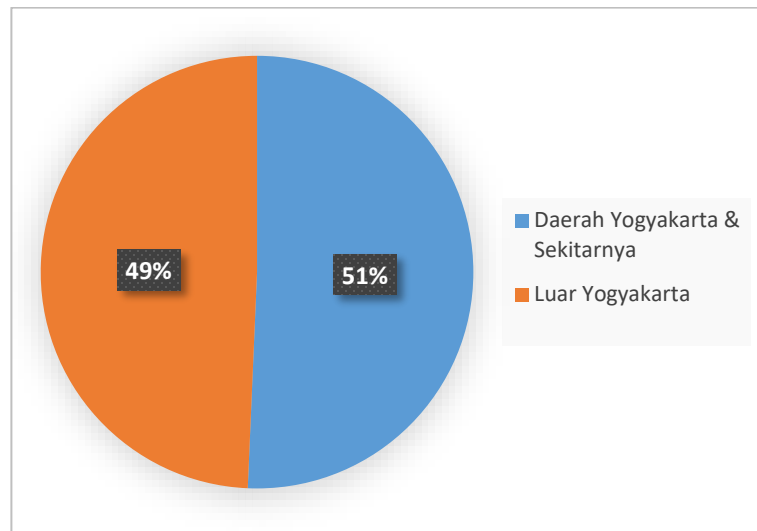
Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada gambar 4.7 diatas menunjukkan 73 responden dengan pendapatan per-bulan pada usaha industri kecil kerajinan perak. Pendapatan responden <10jt sebanyak 42%. Perndapatan responden 10jt – 20jt sebanyak 36%. Pendapaan responden 20jt – 30jt sebanyak 14%. Pendapatan responden 30jt – 40jt sebanyak 7%. Dan pendapatan responden >50jt yaitu sebanyak 1%.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan responden dibawah 10jt hingga 30jt. Sangat sedikit yang memiliki pendapatan diatas 30jt.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Pesanan/Orderan

Gambar 4.8
Sumber Pesanan/Orderan



Sumber: Data primer diolah, 2018

Pada gambar 4.8 diatas menunjukkan 73 responden dengan karakteristik sumber pesanan. Sumber pesanan dapat datang dari Daerah Yogyakarta dan sekitarnya atau dari Luar Yogyakarta yang meliputi mancanegara juga. Untuk sumber pesanan dari Daerah Yogyakarta dan sekitarnya sebesar 51% dan yang menerima pesanan dari luar Yogyakarta sebesar 49%.

Dapat disimpulkan bahwa sumber pesanan yang datang lebih banyak dari Daerah Yogyakarta dan sekitarnya.